

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN MASALAH MATERI PERBANDINGAN DAN SKALA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PESERTA DIDIK KELAS VA SD NEGERI KEBONBATUR 2 SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Heny Purwati
Universitas PGRI Semarang
semnasfip@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan besarnya peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah dan karakter kerja keras peserta didik kelas VA SD Negeri Kebonbatur 2 setelah diajar menggunakan *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan PTK yang dilaksanakan selama dua siklus. Penelitian dilaksanakan di Kelas VA SD Negeri Kebonbatur 2 Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah dari skor tiap indikator meningkat 1,55 pada siklus 1 menjadi 1,71 pada siklus 2. Perbandingan nilai rata-rata pun meningkat dari 77,22 pada siklus 1 menjadi 85,46 pada siklus 2.. Pada karakter kerja keras terjadi peningkatan yaitu 34 peserta didik (75,56%) pada siklus 1 meningkat menjadi 43 peserta didik (95,56%) pada siklus 2.

Kata kunci : Problem Based Learning, kemampuan menyelesaikan masalah, dan karakterkerja keras

PENDAHULUAN

Kemampuan menyelesaikan masalah perlu dikembangkan pada setiap individu. Pengembangan tersebut perlu dilakukan sedini mungkin, termasuk juga ketika peserta didik duduk di bangku sekolah dasar. Pengembangan tersebut harus segera dilakukan karena kemampuan masalah termasuk hal yang penting. Dengan kemampuan

menyelesaikan masalah, kita akan lebih mudah mengatasi permasalahan yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan belajar, seyogyanya peserta didik dibiasakan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Pengembangan kemampuan masalah bisa dilakukan misalnya dalam menyelesaikan suatu soal. Dengan kemampuan menyelesaikan masalah diharapkan

peserta didik dapat menghadapi permasalahan yang semakin kompleks di kelas-kelompok kemudian hari.

Salah satu kompetensi di kelas V sekolah dasar yang berkaitan dengan hal tersebut adalah menyelesaikan masalah perbandingan dan skala. Kompetensi ini penting untuk dikuasai peserta didik kelas V. Namun sayangnya, kemampuan menyelesaikan masalah pada peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 yang akan peneliti lakukan termasuk kategori kurang. Penelitian awal yang peneliti lakukan dengan memberikan empat buah soal yang berkaitan dengan perbandingan dan skala kurang sesuai harapan. Dari 45 peserta didik, yang tuntas KKM sebesar 70 hanya 13 orang atau 28,89% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 32 orang atau 71,11% dengan nilai rata-rata 59,81

Setelah dianalisis berdasarkan tiga indikator yang peneliti ketengahkan belum menunjukkan hasil sesuai harapan. Pada indikator yang pertama, yaitu mengenal masalah, skor rata-rata yang diperoleh 1,16 yang termasuk kategori rendah. Pada indikator yang kedua, yaitu menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah, skor rata-rata yang diperoleh sebesar 1,30 yang termasuk kategori sedang. Pada indikator yang ketiga, yaitu menarik

kesimpulan yang diperlukan skor yang diperoleh hanya 1,13 yang juga termasuk kategori rendah. Bila dirata-rata keseluruhan, skor yang diperoleh 1,19 yang termasuk kategori rendah.

Pembelajaran tidak lepas dari penanaman nilai-nilai karakter. Karakter merupakan bagian tak terpisahkan dalam pembelajaran. Demikian pula halnya dengan pembelajaran yang peneliti lakukan. Berdasarkan penuturan guru kelas V A, selama proses belajar mengajar peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 menunjukkan karakter kerja keras yang kurang diinginkan. Adapun tanda-tanda tersebut ditandai dengan: (1) peserta didik tidak merasa risau bila tugas yang diberikan guru belum selesai; (2) kebanyakan peserta didik tidak memeriksa kembali tugas yang telah selesai dikerjakan; (3) kurang dapat memanfaatkan waktu secara efisien.

Melihat keadaan seperti di atas, peneliti kemudian berusaha menindaklanjutinya dengan menyebar angket. Hasil angket menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda dari hasil pengamatan, yaitu karakter yang dimiliki peserta didik kelas VA SD Negeri Kebonbatur 2, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak masih rendah.

Karakter yang dimaksud adalah kerja keras.

Bertolak dari permasalahan tersebut, diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah dan karakter kerja keras peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah dan karakter peserta didik adalah melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Hal ini dikarenakan *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah yang dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Sebagaimana pendapat Nurhadi dan Senduk (2004: 56) yang mengatakan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Selain dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam

memahami materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan karakter kerja keras.

Tujuan masalah pada penelitian ini meliputi dua hal yaitu yang pertama mendeskripsikan besarnya peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah perbandingan dan skala pada peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 setelah diajar menggunakan *Problem Based Learning*. Dan yang kedua mendeskripsikan peningkatan karakter kerja keras pada peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 setelah diajar menggunakan *Problem Based Learning*.

Penelitian ini bermanfaat baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Bagi guru yaitu dapat memberi masukan kepada para guru tentang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah dan karakter kerja keras. Serta dapat dijadikan sebagai referensi tentang pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter peserta didik, khususnya karakter kerja keras.

Sementara bagi peserta didik, yaitu dengan pembelajaran *Problem Based Learning*, kemampuan menyelesaikan masalah dapat ditingkatkan. Dan dengan pembelajaran *Problem Based Learning*, karakter kerja keras dapat ditingkatkan.

KERANGKA TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Problem Based Learning

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran dengan cara pembentukan kelompok-kelompok dan tiap kelompok berusaha memecahkan permasalahan yang ada. Hal ini senada dengan pendapat Salam, et al. (2009: 54) yang mengatakan *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran di mana seorang guru memfasilitasi kelompok kecil secara langsung untuk menangani permasalahan melalui *brainstorming*. Dalam *Problem Based Learning* peran guru adalah sebagai fasilitator, yaitu sekadar membantu peserta didik dalam menangani masalah. Penanganan masalah sepenuhnya diserahkan kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik berusaha belajar menangani permasalahan yang ada. Dengan belajar menangani permasalahan tersebut diharapkan akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Sementara itu, De Graaff dan Kolmos (2003) mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai pembelajaran di mana masalah merupakan titik awal dari suatu proses pembelajaran.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai dasar dari suatu proses pembelajaran. Masalah yang diambil dalam *Problem Based Learning* merupakan masalah dalam kehidupan nyata atau masalah hipotesis.

Setiap pembelajaran tentunya mempunyai tujuan, Demikian juga halnya dengan *Problem Based Learning*. Dengan *Problem Based Learning*, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah sebagaimana dikemukakan oleh Nurhadi dan Senduk (2004: 56) yang mengatakan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Salam, et al. (2009: 54) juga menuliskan bahwa tujuan *Problem Based Learning* adalah agar peserta didik berusaha belajar menangani permasalahan yang ada. Dengan belajar menangani permasalahan tersebut diharapkan akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah dilakukan dengan cara diskusi kelompok atau *brainstorming*. Guru dalam hal ini mengarahkan diskusi yang dilakukan oleh tiap-tiap kelompok.

Kemampuan Menyelesaikan Masalah Perbandingan dan Skala

Kemampuan menyelesaikan masalah sangat penting dalam berbagai konteks termasuk dalam pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika, terutama dalam pembelajaran yang melibatkan soal cerita, pemecahan masalah mutlak diperlukan. Dengan kemampuan memecahkan masalah, peserta didik akan terbiasa memecahkan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pemecahan masalah pun, peserta didik akan mudah mengatasi permasalahan karena peserta didik menjadi lebih kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Marcut (2005: 6) yang mengatakan bahwa agar belajar matematika melalui pemecahan masalah, peserta didik harus belajar bagaimana berpikir kritis.

Kaitannya dengan penelitian ini, indikator yang dipakai untuk menentukan kemampuan menyelesaikan adalah mengenal masalah, menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani

masalah, dan menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.

Karakter Kerja Keras

Penanaman karakter merupakan bagian tak terpisahkan dalam pembelajaran. Puskur (2010: 3) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan ini terdiri dari sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat pada orang lain.

Sementara itu menurut Samani dan Hariyanto (2012: 43) karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kedelapan belas perilaku berkarakter yang dikemukakan di atas, tidak semuanya diamati karena terbatas pada masalah penelitian. Perilaku berkarakter

yang diamati dalam penelitian ini adalah kerja keras.

Penilaian pencapaian perilaku berkarakter didasarkan pada indikator nilai karakter. Dari hasil pengamatan, catatan lapangan, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan simpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator perilaku berkarakter. Menurut Puskur (2010: 23) simpulan atau pertimbangan dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut.

- BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- MK : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
- MB : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang

dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Salah satu karakter yang perlu ditanamkan dalam pembelajaran adalah kerja keras. Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus menerus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas (Kesuma, dkk., 2011: 17). Akan tetapi, kerja keras bukan berarti berhenti bekerja setelah pekerjaan tuntas. Esensi kerja keras adalah bagaimana memberikan kebaikan/kemaslahatan kepada manusia dan lingkungannya (Kesuma, dkk., 2011: 18).

Mengacu pada karakteristik kerja keras sebagaimana disebutkan di atas, indikator karakter kerja keras pada penelitian ini adalah: (1) merasa risau bila tugas yang diberikan guru belum selesai, (2) memeriksa kembali tugas yang dikerjakan bila telah selesai, dan (3) berusaha memanfaatkan waktu seefisien mungkin.

Tinjauan Materi Perbandingan dan Skala

Materi matematika kelas V yang dianggap sulit adalah materi masalah yang berkaitan dengan perbandingan dan skala. Materi tersebut sulit karena

termasuk materi yang kompleks. Kompetensi dasar yang memuat materi tersebut adalah “5.5 Memecahkan masalah perbandingan dan skala”. Dari kompetensi dasar tersebut dapat diturunkan beberapa indikator yang mesti dicapai. Indikator yang dimaksud adalah:

1. Mengenal masalah yang berkaitan dengan perbandingan dan skala.
2. Menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah perbandingan dan skala.
3. Menarik kesimpulan-kesimpulan yang diperlukan.

Dari indikator-indikator tersebut dapat diambil simpulan bahwa indikator tersebut menggambarkan merepresentasikan tentang permasalahan dan cara-cara menyelesaikan suatu permasalahan. Ini tentunya sangat cocok dengan karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning*. Permasalahan yang ada tentunya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang ada di sekitar peserta didik. Materi atau soal yang berkaitan dengan permasalahan selanjutnya ditulis dalam bentuk model atau kalimat matematika.

Contoh permasalahan yang berkaitan dengan perbandingan dan skala adalah sebagai berikut.

- 1) Perbandingan uang Agung dengan Budi adalah 4 : 5. Jika uang

Budi Rp15.000,00, berapakah uang Agung?

- 2) Skala sebuah peta 1 : 250.000. Jarak kota P dan Q pada peta adalah 5 cm. Berapa kilometer jarak sebenarnya kedua kota tersebut?

Kerangka Berpikir

Kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 termasuk rendah. Hal ini didasarkan pada hasil analisis tiap indikator yang peneliti pakai. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik termasuk rendah dengan skor rata-rata hanya 1,55. Sementara itu berdasarkan penuturan guru kelas V A menunjukkan bahwa karakter kerja keras peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 menunjukkan hal-hal yang kurang diinginkan, yaitu: (1) peserta didik tidak merasa risau bila tugas yang diberikan guru belum selesai; (2) kebanyakan peserta didik tidak memeriksa kembali tugas yang telah selesai dikerjakan; (3) kurang dapat memanfaatkan waktu secara efisien.

Bertolak dari permasalahan tersebut, diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2. Pembelajaran yang dimaksud adalah

Problem Based Learning. Hal ini dikarenakan *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah yang dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Di samping itu, dengan adanya diskusi antarkelompok menyebabkan peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga karakter kerja keras dapat ditingkatkan.

Hipotesis Tindakan

Dari landasan teori dan kerangka berpikir di atas dapat disusun hipotesis tindakan yaitu Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah perbandingan dan skala peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2. Dan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan karakter kerja keras peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2015/2016. Proses

pembelajaran dalam tiap siklus terdiri atas enam jam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dalam tiap siklus pada intinya melalui langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, setiap kelompok berdiskusi tentang kasus-kasus terpilih. *Kedua*, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. *Ketiga*, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. *Keempat*, menyajikan hasil karya. *Kelima*, mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Subjek dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan karakter mandiri. Sumber data yang diambil adalah peserta didik kelas VA SD Negeri Kebonbatur 2 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Peserta didik kelas VA SD Negeri Kebonbatur 2 berjumlah 45 peserta didik yang terdiri atas 20 putra dan 25 putri. Peserta didik ini berasal dari latar belakang keluarga yang heterogen. Pekerjaan orang tua peserta didik terdiri atas pedagang, swasta, dan wiraswasta.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan menyelesaikan masalah. Sedangkan data nontes dilakukan melalui lembar observasi dan angket. Observasi dan angket digunakan untuk mengetahui

karakter tiap peserta didik. Teknik tes dilakukan untuk memperoleh data mengenai kemampuan menyelesaikan masalah. Tes dilaksanakan dalam bentuk uraian sesuai indikator yang telah ditentukan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes. Penilaian berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan. Hasil analisis kuantitatif data tes dihitung secara persentase dengan langkah-langkah: (1) melakukan rekapitulasi skor peserta didik, (2) menghitung skor kumulatif, dan (3) menghitung persentase. Analisis kualitatif dilakukan untuk menganalisis data nontes berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan. Hasil analisis data kualitatif digunakan untuk mengetahui karakter kerja keras peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator kualitatif adalah ketercapaian target kemampuan menyelesaikan masalah yang diketahui melalui hasil tes.

Dikatakan berhasil apabila kemampuan menyelesaikan masalah yang diperoleh sesuai dengan target yang telah ditentukan, yaitu dengan skor 1,40 atau kategori tinggi pada setidaknya 80% peserta didik. Sedangkan indikator kualitatif adalah perubahan karakter peserta didik yang diketahui melalui hasil nontes. Peserta didik dinyatakan berhasil jika karakter kerja keras peserta didik telah mencapai kriteria Mulai Berkembang (MK) pada setidaknya 80% dari jumlah peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada kondisi awal atau prasiklus sebagaimana dikemukakan pada Bab I, kemampuan menyelesaikan masalah pada materi perbandingan dan skala peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 rendah. Hasil tes awal menunjukkan dari 45 peserta didik, yang tuntas KKM sebesar 70 hanya 13 orang atau 28,89% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 32 orang atau 71,11% dengan nilai rata-rata 59,81

Setelah dianalisis berdasarkan tiga indikator yang peneliti ketengahkan belum menunjukkan hasil sesuai harapan. Pada indikator yang pertama, yaitu mengenal masalah, skor rata-rata yang diperoleh 1,16 yang termasuk

kategori rendah. Pada indikator yang kedua, yaitu menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah, skor rata-rata yang diperoleh sebesar 1,30 yang termasuk kategori sedang. Pada indikator yang ketiga, yaitu menarik kesimpulan yang diperlukan skor yang diperoleh hanya 1,13 yang juga

termasuk kategori rendah. Bila dirata-rata keseluruhan, skor yang diperoleh 1,19 yang termasuk kategori rendah.

Untuk memperjelas gambaran di atas, berikut disajikan tabel mengenai kemampuan menyelesaikan masalah pada kondisi awal.

Tabel 4.1 Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Kondisi Awal

No.	Indikator	Prasiklus	Kategori
1.	Mengenal masalah	1,16	Rendah
2.	Menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah	1,30	Sedang
3.	Menarik kesimpulan yang diperlukan	1,13	Rendah
	Rata-rata	1,19	Rendah

Selain berdasarkan aspek pada tiap indikator, kemampuan menyelesaikan masalah juga dapat dilihat berdasarkan rentang nilai yang

diperoleh tiap peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Rentang Nilai Peserta Didik Pada Kondisi Awal

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	%	Ketuntasan
1.	$0,00 \leq n < 30,00$	Sangat Rendah	0	0,00	Belum
2.	$30,00 \leq n < 60,00$	Rendah	29	64,44	Belum
3.	$60,00 \leq n < 70,00$	Sedang	3	6,67	Belum
4.	$70,00 \leq n < 85,00$	Tinggi	7	15,56	Tuntas
5.	$85,00 \leq n \leq 100,0$	Sangat Tinggi	6	13,33	Tuntas
Jumlah			45	100	
Nilai tertinggi		91,67			

Nilai terendah	37,50			
Rata-rata	59,81			

Dari Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa banyaknya peserta didik yang kemampuan menyelesaikan masalahnya berada pada rentang $0,00 \leq n < 30,00$ tidak ada. Sementara itu pada rentang nilai $30,00 \leq n < 60,00$ terdapat 29 peserta didik atau 64,44% dari jumlah seluruh peserta didik. Bila diamati rentang ini merupakan terbanyak dibandingkan dengan rentang yang lain. Pada rentang nilai $60,00 \leq n < 70,00$ jumlah peserta didik sebanyak 3 orang atau 6,67%. Pada rentang nilai $70,00 \leq n < 85,00$ jumlah peserta didik sebanyak 7 orang atau 15,56%. Pada rentang terakhir, yaitu $85,00 \leq n \leq 100,00$ jumlah peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang tersebut sebanyak 6 orang atau 13,33%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2

masih termasuk rendah karena kebanyakan peserta didik dominan termasuk pada rentang nilai $30,00 \leq n < 59$ dengan nilai rata-rata hanya 59,81.

Mencermati permasalahan di atas, perlu dilakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah pada peserta didik. Upaya tersebut adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Hasil Siklus 1

Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Proses pembelajaran yang meliputi kegiatan guru dan peserta didik berimbas pada kemampuan menyelesaikan masalah pada peserta didik. Berikut disajikan kemampuan menyelesaikan masalah setelah dilakukan pembelajaran siklus 1.

Tabel 4.6

Kemampuan Menyelesaikan Masalah Siklus 1

No.	Indikator	Skor	Kategori
1.	Mengenal masalah	1,81	Sangat Tinggi
2.	Menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah	1,56	Tinggi
3.	Menarik kesimpulan yang diperlukan	1,27	Sedang
	Rata-rata	1,55	Tinggi

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah pada indikator mengenal masalah memperoleh skor 1,81 termasuk kategori sangat tinggi. Pada indikator menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah memperoleh skor 1,56 yang termasuk kategori tinggi. Pada indikator menarik kesimpulan yang diperlukan skor yang diperoleh 1,27 yang termasuk kategori sedang. Skor

rata-rata keseluruhan kemampuan menyelesaikan masalah perbandingan dan skala pada peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 sebesar 1,55 yang termasuk kategori tinggi.

Sementara itu kemampuan menyelesaikan masalah bila dilihat berdasarkan rentang nilai yang diperoleh tiap peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Rentang Nilai Peserta Didik Pada Siklus 1

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	%	Ketuntasan
1.	$0,00 \leq n < 30,00$	Sangat Rendah	0	0,00	Belum
2.	$30,00 \leq n < 60,00$	Rendah	6	13,33	Belum
3.	$60,00 \leq n < 70,00$	Sedang	4	8,89	Belum
4.	$70,00 \leq n < 85,00$	Tinggi	25	55,56	Tuntas
5.	$85,00 \leq n \leq 100,0$	Sangat Tinggi	10	22,22	Tuntas
Jumlah			45	100	
Nilai tertinggi		100			
Nilai terendah		50,00			
Rata-rata		77,22			

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 pada rentang $0,00 \leq n < 30,00$ tidak ada. Sementara itu pada rentang $30,00 \leq n < 60,00$ terdapat 6 orang atau 13,33% dari jumlah seluruh peserta didik. Pada rentang $60 \leq n \leq 70$

jumlah peserta didik sebanyak 4 orang atau 8,89%. Pada rentang $70 \leq n \leq 85$ jumlah peserta didik sebanyak 25 orang atau 55,56%. Pada rentang terakhir, yaitu rentang $85 \leq n \leq 100$ jumlah peserta didik sebanyak 10 orang atau 22,22%. Rata-rata kemampuan

menyelesaikan masalah secara keseluruhan pada siklus 1 sebesar 77,22.

Karakter Kerja Keras

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap karakter kerja keras peserta didik pada siklus 1 menunjukkan data yang menggembirakan. Dari 45 peserta didik, tidak ada peserta didik yang

termasuk kategori BT. Ada 10 peserta didik atau 22,22% yang termasuk kategori MT. Terdapat 7 peserta didik atau 15,56% yang termasuk kategori MB. Pada kategori MK terdapat 28 peserta didik atau 62,22% dari seluruh peserta didik. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Karakter Kerja Keras pada Siklus 1

No	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1.	BT	0	0,00 %
2.	MT	10	22,22 %
3.	MB	7	15,56 %
4.	MK	28	62,22 %
Jumlah		45	100

Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat mengenai pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi perbandingan siklus 1 dapat diketahui kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dapat diamati pada pembelajaran siklus 1 adalah sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan pembelajaran telah sesuai rencana yang ada dalam RPP.
- 2) Hasil kemampuan menyelesaikan masalah meningkat dibandingkan pada kondisi prasiklus.

- 3) Kegiatan guru dalam proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan dapat dilaksanakan dengan baik
- 4) Kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berjalan dengan semestinya.

Adapun kekurangan yang ditemui pada pembelajaran siklus 1 adalah sebagai berikut.

- 1) Ada beberapa kegiatan guru yang semestinya dapat dilaksanakan secara maksimal, namun dalam praktiknya belum maksimal. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah: menyampaikan tujuan

pembelajaran, melakukan apersepsi, meminta peserta didik membentuk kelompok, menanyakan kepada tiap-tiap kelompok tentang permasalahan-permasalahan yang penting dalam tugas yang telah diberikan, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, mengamati dan membimbing peserta didik baik individual maupun kelompok dalam mengerjakan LKPD, dan melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah.

- 2) Ada beberapa kegiatan peserta didik yang belum optimal. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah: berdiskusi untuk mengerjakan LKPD tentang permasalahan-permasalahan terpilih, aktif ketika guru mengorganisasikan untuk belajar, aktif ketika tiap kelompok mempresentasikan hasil pengerjaan LKPD, dan berpendapat terhadap hasil kelompok yang tampil.
- 3) Dalam memecahkan masalah yang berupa pengerjaan soal, peserta didik masih ada yang salah dalam menginterpretasi masalah, akibatnya kurang maksimal dalam memahami masalah.
- 4) Masih ada peserta didik yang membuat rencana pemecahan masalah yang tidak dapat

dilaksanakan. Bahkan, masih ada peserta yang tidak membuat rencana atau rencana yang dibuat tidak relevan. Hal ini menyebabkan perencanaan dalam melakukan penyelesaian masalah menjadi tidak maksimal.

- 5) Masih ada peserta didik yang salah dalam melakukan perhitungan, akibatnya kurang maksimal dalam menyelesaikan masalah.
- 6) Tidak sedikit peserta yang tidak tuntas dalam melakukan pemeriksaan.

Kelebihan yang berhasil diamati pada siklus 1 dipertahankan untuk dilaksanakan lagi pada pembelajaran siklus 2, sedangkan kekurangan yang ditemui pada siklus 1 berusaha untuk diperbaiki.

Hasil Siklus 2

Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Kegiatan guru dan peserta didik selama proses belajar mengajar berimbas pada peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah. Hal ini dikarenakan kegiatan guru akan mempengaruhi kinerja peserta didik. Peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran akan meningkatkan hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran peserta didik dalam hal ini adalah

menyelesaikan masalah pada materi skala.

Berikut disajikan kemampuan menyelesaikan masalah setelah dilakukan pembelajaran siklus 2.

Tabel 4.11 Kemampuan Menyelesaikan Masalah Siklus 2

No.	Indikator	Skor	Kategori
1.	Mengenal masalah	1,92	Sangat Tinggi
2.	Menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah	1,69	Tinggi
3.	Menarik kesimpulan yang diperlukan	1,52	Tinggi
	Rata-rata	1,71	Tinggi

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah pada indikator mengenal masalah memperoleh skor 1,92 yang termasuk kategori sangat tinggi. Pada indikator menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah memperoleh skor 1,69 yang termasuk kategori tinggi. Pada indikator menarik kesimpulan yang diperlukan memperoleh skor 1,52 yang termasuk

kategori tinggi. Skor rata-rata keseluruhan kemampuan menyelesaikan masalah skala pada peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 sebesar 1,71 yang termasuk kategori tinggi.

Sementara itu kemampuan menyelesaikan masalah bila dilihat berdasarkan rentang nilai yang diperoleh tiap peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 Rentang Nilai Peserta Didik Pada Siklus 2

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	%	Ketuntasan
1.	$0,00 \leq n < 30,00$	Sangat Rendah	0	0,00	Belum
2.	$30,00 \leq n < 60,00$	Rendah	1	2,22	Belum
3.	$60,00 \leq n < 70,00$	Sedang	1	2,22	Belum
4.	$70,00 \leq n < 85,00$	Tinggi	24	53,33	Tuntas
5.	$85,00 \leq n \leq 100,0$	Sangat Tinggi	19	42,22	Tuntas
Jumlah			45	100	
Nilai tertinggi		100			

Nilai terendah	58,33			
Rata-rata	85,46			

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang $0,00 \leq n < 30,00$. Sementara itu pada rentang $30,00 \leq n < 60,00$ dan $60,00 \leq n < 70,00$ masing-masing terdapat satu orang atau 2,22% . Pada rentang $70,00 \leq n < 85,00$ jumlah peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang tersebut sebanyak 24 orang atau 53,33%. Pada rentang terakhir, yaitu $85,00 \leq n \leq 100,0$ jumlah peserta sebanyak 19 orang atau 42,22%.

Karakter Kerja keras

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap karakter kerja keras pada siklus

Tabel 4.13 Karakter Kerja Keras pada Siklus 2

No	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1.	BT	0	0,00 %
2.	MT	2	4,44 %
3.	MB	8	17,78 %
4.	MK	35	77,78 %
Jumlah		45	100

Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat mengenai pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi skala siklus 2 dapat diketahui kelebihan dan kekurangan.

2 menunjukkan data yang mengembirakan. Dari 45 peserta didik, tidak ada peserta didik yang mempunyai karakter kerja keras kategori BT. Pada kategori MT, ada dua orang atau 4,44% yang berkategori tersebut. Sementara itu pada kategori MB, terdapat 8 orang atau 17,78% dari jumlah semua peserta didik. Pada kategori terakhir, yaitu MK, terdapat 35 orang atau 77,78% dari jumlah seluruh peserta didik. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 4.13 berikut ini!

Kelebihan yang dapat diamati pada pembelajaran siklus 2 adalah sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

- 2) Hasil kemampuan menyelesaikan masalah meningkat dibandingkan pada kondisi sebelumnya baik prasiklus maupun siklus 1.
- 3) Kegiatan guru dalam proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan dapat dilaksanakan dengan sangat baik
- 4) Kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berjalan dengan semestinya dan termasuk kategori sangat baik.
- 5) Beberapa kegiatan guru yang kurang maksimal pada siklus 1 telah dilaksanakan secara maksimal. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah: menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, meminta peserta didik membentuk kelompok, menanyakan kepada tiap-tiap kelompok tentang permasalahan-permasalahan yang penting dalam tugas yang telah diberikan, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, mengamati dan membimbing peserta didik baik individual maupun kelompok dalam mengerjakan LKPD, dan melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah.
- 6) Beberapa kegiatan peserta didik yang belum optimal pada siklus 1 telah dapat dioptimalkan pada siklus 2. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah: berdiskusi untuk mengerjakan LKPD tentang permasalahan-permasalahan terpilih, aktif ketika guru mengorganisasikan untuk belajar, aktif ketika tiap kelompok mempresentasikan hasil pengerjaan LKPD, dan berpendapat terhadap hasil kelompok yang tampil.
- 7) Dalam memecahkan masalah yang berupa pengerjaan soal, peserta didik tidak lagi salah dalam menginterpretasi masalah, sehingga kemampuan menyelesaikan masalah

pada indikator memahami masalah menjadi lebih maksimal.

- 8) Perencanaan dalam melakukan penyelesaian masalah sudah maksimal. Tidak ada lagi peserta didik yang membuat rencana penyelesaian masalah yang tidak dapat dilaksanakan.
- 9) Peserta didik yang salah dalam melakukan perhitungan sudah diminimalkan, sehingga penyelesaian masalah menjadi lebih optimal..
- 10) Secara umum tiap peserta yang tuntas dalam melakukan pemeriksaan.

Pembahasan Siklus 1

Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Kegiatan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar berimbang pada kemampuan menyelesaikan masalah. Sebagaimana telah diperlihatkan pada Tabel 4.6 bahwa kemampuan menyelesaikan masalah termasuk kategori tinggi. Hal ini dapat

diketahui bahwa pada indikator yang pertama, mengenal masalah skor yang diperoleh sebesar 1,81 yang termasuk kategori sangat tinggi. Pada indikator yang kedua, yaitu menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah skor yang diperoleh sebesar 1,56 yang termasuk kategori tinggi. Pada indikator ketiga, yaitu menarik kesimpulan yang diperlukan skor yang diperoleh 1,27 yang termasuk kategori sedang. Skor rata-rata keseluruhan kemampuan menyelesaikan masalah perbandingan dan skala pada peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 sebesar 1,55 yang termasuk kategori tinggi.

Sementara itu kemampuan penyelesaian masalah bila dilihat berdasarkan rentang nilai yang diperoleh tiap peserta didik dapat dilihat kembali pada Tabel 4.7. Tabel 4.7 dengan jelas memperlihatkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 sebesar 77,22. Pada rentang terendah,

yaitu $0,00 \leq n < 30,00$ tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang tersebut. Sementara itu ada 6 orang atau 13,33% yang memperoleh nilai pada rentang $30,00 \leq n < 60,00$. Pada rentang $60 \leq n \leq 70$ ada 4 orang atau 8,89% yang memperoleh nilai pada rentang tersebut. Pada rentang $70 \leq n \leq 85$ ada 25 orang atau 55,56% yang memperoleh nilai pada rentang tersebut. Pada rentang terakhir, yaitu rentang $85 \leq n \leq 100$ jumlah peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang tersebut sebanyak 10 orang atau 22,22%.

Karakter Kerja keras

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap karakter kerja keras selama proses pembelajaran pada siklus 1 menunjukkan data yang mengembirakan. Dari 45 peserta didik, tidak ada peserta didik yang termasuk kategori BT. Ada 10 peserta didik atau 22,22% yang termasuk kategori MT. Terdapat 7 peserta didik atau 15,56% yang termasuk kategori MB. Pada

kategori MK terdapat 28 peserta didik atau 62,22% dari seluruh peserta didik. Untuk lebih jelasnya lihat kembali Tabel 4.8.

Pembahasan Siklus 2

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan pada peserta didik kelas V A semester 2 tahun pelajaran 2015/2016 SD Negeri Kebonbatur 2 berpengaruh pada proses pembelajaran, kemampuan menyelesaikan masalah, dan karakter kerja keras peserta didik. Dengan aktifnya guru dan peserta didik, maka berpengaruh pula peningkatan hasil pembelajaran, yang dalam hal ini adalah kemampuan menyelesaikan masalah dan karakter kerja keras.

Kemampuan menyelesaikan Masalah

Pelaksanaan kegiatan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar berimbas pada peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah. Tabel 4.11 sebagaimana telah dituliskan di atas menunjukkan bahwa kemampuan

menyelesaikan masalah pada materi skala termasuk kategori tinggi dengan skor sebesar 1,71. Skor ini diperoleh dari rata-rata ketiga indikator yang diteliti. Pada indikator pertama yaitu mengenal masalah skor yang diperoleh sebesar 1,92 yang termasuk kategori sangat tinggi. Pada indikator kedua yaitu menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah diperoleh skor 1,69 yang termasuk kategori tinggi. Pada indikator ketiga yaitu menarik kesimpulan yang diperlukan diperoleh skor 1,52 yang termasuk kategori tinggi.

Sementara itu kemampuan menyelesaikan masalah bila dilihat berdasarkan rentang nilai yang diperoleh tiap peserta didik dapat dilihat kembali pada Tabel 4.12. Tabel 4.12 menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang $0,00 \leq n < 30,00$. Ini berarti tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori sangat rendah. Sementara itu pada rentang $30,00 \leq n < 60,00$ dan $60,00 \leq n < 70,00$ masing-masing terdapat satu orang atau 2,22%. Pada rentang $70,00 \leq n < 85,00$ jumlah peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang tersebut sebanyak 24 orang atau 53,33%. Pada rentang terakhir, yaitu $85,00 \leq n \leq 100,0$ jumlah peserta sebanyak 19 orang atau 42,22%. Rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 85,46.

Karakter Kerja keras

Hasil pengamatan karakter kerja keras pada saat proses pembelajaran menunjukkan hasil yang mengembirakan. Dari 45 peserta didik, tidak ada peserta didik yang mempunyai karakter kerja keras kategori BT. Pada kategori MT, ada dua orang atau 4,44% yang berkategori tersebut. Sementara itu pada kategori MB, terdapat 8 orang atau 17,78% dari jumlah semua peserta didik. Pada kategori terakhir, yaitu MK, terdapat 35 orang atau 77,78% dari jumlah seluruh peserta didik. Untuk lebih jelasnya lihat kembali Tabel 4.13

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV dapat disimpulkan Pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah pada peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 Semester 2 tahun pelajaran 2015/2016. Dilihat dari skor tiap indikator meningkat dari 1,55 pada siklus 1 menjadi 1,71 pada siklus 2. Perbandingan nilai rata-rata pun meningkat dari 77,22 pada siklus 1 menjadi 85,46 pada siklus 2. Peningkatan juga terjadi pada ketuntasan belajar dari 34 peserta didik (75,56%) pada siklus 1 meningkat menjadi 43

peserta didik (95,56%) pada siklus 2 dan pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan karakter kerja keras pada peserta didik kelas V A SD Negeri Kebonbatur 2 Semester 2 tahun pelajaran 2015/2016, yaitu dari 35 peserta didik untuk kategori MK dan MB (77,78%) pada siklus 1 meningkat menjadi 43 peserta didik (95,56%) pada siklus 2.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang perlu diketengahkan. Saran tersebut adalah untuk guru yaitu guru harus betul-betul menguasai karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dan untuk peserta didik yaitu peserta didik harus antusias dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga langkah-langkah dalam *Problem Based Learning* dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

De Graaff, E. dan Kolmos, A. 2003. Characteristics of Problem Based Learning. *International Journal Engg.* Ed. Volume 19 No. 5 pp. 657-662.

Eggen, P. dan Kauchak, D. 2012. *Strategie and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. Boston: Pearson Education.

Fischer, A. 2009. *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kesuma, D., Triana, C., Permana, J. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lickona, T. 2013. *Pembentukan Karakter untuk Meningkatkan Moral Anak*. Bandung: Media Pelajar.

Marcut, I. 2005. Critical Thinking- Applied to The Methodology of Teaching Mathematics. *Educatia Mathematica*. Volume 1 No. 1. Hal. 57-66.

Nurhadi dan Senduk, G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Puskur. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

Salam, A., et al. 2009. Challenges of Problem Based Learning. *South East Asian Journal of Medical Education*. Volume 3 No. 2. Hal. 54-60.

Samani, M. dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi. 2012. *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Mentari Pustaka.

Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Tunirah. 2016. Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa SMPN 1 Tonjong. *Jurnal Telesari*. Volume 6 No. 1. Hal. 105 – 115.